

TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM FILM *BUYA HAMKA VOL. 1*

Silvia Indah Parawansah

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
silvia.20067@mhs.unesa.ac.id

Mintowati

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
mintowati@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi dalam film *Buya Hamka Vol.1*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan metodologis, yaitu metode deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui teknik simak dan catat. Teknik simak yang digunakan adalah simak bebas libat cakap (SBLC). Data dianalisis menggunakan teknik padan ekstralingual. Hasil analisis menunjukkan bahwa ditemukan lima jenis tindak tutur ilokusi beserta fungsinya dalam film *Buya Hamka Vol. 1*. Berikut jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi yang dianalisis dalam penelitian ini: (a) Tindak Tutur Asertif (4 data) dengan fungsi memberi tahu (1), mengeluh (1), menyatakan (1), dan mengajarkan (1); (b) Tindak Tutur Direktif (4 data) dengan fungsi memerintah (1), menanyakan (1), menasihati (1), dan meminta (1); (c) Tindak Tutur Komisif (2 data) dengan fungsi menawarkan (1) dan mengancam (1); (d) Tindak Tutur Ekspresif (3 data) dengan fungsi meminta maaf (1), berterima kasih (1), dan memuji (1); (e) Tindak Tutur Deklaratif (1 data) dengan fungsi memecat (1). Tindak tutur asertif dan direktif merupakan jenis tuturan yang paling banyak ditemukan, sedangkan tindak tutur deklaratif merupakan jenis tuturan yang paling sedikit ditemukan dalam film *Buya Hamka Vol. 1*. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan sekaligus sumber literatur mengenai tindak tutur ilokusi bagi para akademisi linguistik, pembelajar bahasa Indonesia, dan pembaca.

Kata Kunci: Tindak Tutur Ilokusi, Jenis dan Fungsi, Film *Buya Hamka Vol.1*.

Abstract

This research aims to describe the types and functions of illocutionary speech acts in Buya Hamka Vol.1 the movie. This research is qualitative research with a methodological approach, namely a qualitative descriptive method. Data was collected through listening and note-taking techniques. The listening technique used is free-involved listening (SBLC). Data were analyzed using extralingual matching techniques. The results of the analysis show that five types of illocutionary speech and their functions were found in Buya Hamka Vol. 1 the movie. The following types and functions of illocutionary speech acts are analyzed in this research: (a) Assertive Speech Acts (4 data) with the functions of telling (1), complaining (1), stating (1), and teaching (1); (b) Directive Speech Acts (4 data) with the functions of ordering (1), asking (1), advising (1), and requesting (1); (c) Commissive Speech Act (2 data) with the function of offering (1) and threatening (1); (d) Expressive Speech Acts (3 data) with the functions of apologizing (1), thanking (1), and praising (1); (e) Declarative Speech Act (1 data) with firing function (1). Assertive and directive speech acts are the types of speech that are most often found, while declarative speech acts are the type of speech that is least often found in Buya Hamka Vol. 1 the movie. It is hoped that this research can become a reference and source of literature regarding illocutionary speech acts for linguistic academics, Indonesian language learners and readers.

Keywords: Illocutionary Speech Acts, Types and Functions, *Buya Hamka Vol.1 the movie*.

PENDAHULUAN

Tuturan dalam komunikasi yang terjadi setiap hari belum sepenuhnya berhasil. Hal itu disebabkan masih sering terjadi kesalahpahaman atau miskomunikasi antara penutur dan petutur. Apabila tuturan dari penutur kurang tepat, maka petutur tidak dapat menangkap maksud tuturan dengan baik sehingga komunikasi dapat terhambat (Purba, 2011:77). Meski kesalahan dalam menyampaikan

dan memahami tuturan masih dianggap sebagai hal kecil, tetapi dampak yang ditimbulkan cukup serius. Dalam proses komunikasi, perselisihan mengenai suatu gagasan menjadi hambatan atau kesulitan bagi penutur maupun petutur (Sholichah, Suhartono, & Mintowati, 2020:104). Perselisihan gagasan tersebut dapat terjadi apabila terdapat perbedaan penafsiran terhadap suatu tuturan. Penyebabnya, yaitu tujuan penutur tidak tersampaikan

dalam tuturannya atau kesalahan petutur dalam memahami maksud tuturan.

Peneliti memilih tindak tutur sebagai dasar teori dalam penelitian ini karena tindak tutur merupakan topik menarik yang tidak lekang oleh waktu. Selain itu, tindak tutur merupakan fenomena yang tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan fenomena tuturan yang memiliki tujuan dan maksud yang dapat diklasifikasikan, serta dapat berpengaruh terhadap mitra tutur. Terdapat tiga poin dalam penggunaan bahasa, yaitu tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi (Austin, 1962:104). Ketiga jenis tindak tutur tersebut menjadi bagian yang mendasari tuturan. Namun, peneliti memfokuskan topik penelitian pada tindak tutur ilokusi. Dibanding jenis yang lain, tindak tutur ilokusi menjadi pusat perhatian karena merupakan teori tindak tutur yang paling menarik.

Film *Buya Hamka Vol. 1* merupakan salah satu film biografi bernuansa pahlawan Indonesia yang disutradarai oleh Fajar Bustomi. Film yang dirilis pada April 2023 itu telah ditonton oleh lebih dari satu juta orang. Selain menampilkan kisah heroik Buya Hamka, latar film tersebut juga lekat dengan kehidupan masyarakat Indonesia. Meski dominan berbahasa Indonesia, sebagian dialog tokoh dalam film tersebut berbahasa Minang. Hal itu sesuai dengan latar cerita yang berlokasi di Sumatera. Film *Buya Hamka Vol. 1* menceritakan perjalanan hidup sosok Buya Hamka di tahun 1933—1964.

Belum ditemukan penelitian terdahulu yang serupa karena film *Buya Hamka Vol. 1* masih tergolong baru. Selain itu, penelitian lain hanya berfokus pada salah satu jenis tindak tutur ilokusi. Meski terdapat penelitian yang menggunakan film, namun peneliti akan memaparkan transkrip dialog dari film yang berbeda dan belum pernah diteliti sebelumnya. Selain itu, cara peneliti dalam menjelaskan akan menunjukkan orisinalitas karya peneliti. Hasil dari penelitian ini yakni: pertama, jenis tindak tutur ilokusi dalam film *Buya Hamka Vol. 1* (asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif); kedua, fungsi masing-masing jenis tindak tutur ilokusi.

Menurut Yule (2018:82), tindakan yang digambarkan melalui sebuah tuturan disebut tindak tutur. Kutipan tersebut menggambarkan bahwa tindak tutur adalah segala tindakan atau perilaku yang diwujudkan melalui tuturan. Beracuan ke Searle (1969:52), tindakan bertutur dengan menggunakan bahasa menunjukkan bahwa seseorang melakukan tindak tutur tertentu, misalnya membuat janji. Kutipan tersebut mengindikasikan bahwa tuturan bukan sekadar rangkaian kata, melainkan juga tindakan komunikatif yang memiliki implikasi dan konsekuensi terhadap penutur dan petutur. Tindak tutur dapat disebut sebagai ungkapan perasaan atau sikap psikologis yang dirasakan oleh penutur untuk mengekspresikan pandangan atau reaksi terhadap situasi di sekitarnya (Febrina &

Mintowati, 2023:2). Kutipan tersebut dapat diartikan bahwa penutur dapat mengungkapkan perasaan maupun mengekspresikan pandangan dan reaksi terhadap lingkungan atau situasi di sekitarnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah tindakan memunculkan tuturan dengan menggunakan struktur linguistik yang memiliki makna.

Beracuan ke Austin (1962:107), penutur dapat melakukan tindak tutur ilokusi, yaitu tuturan yang memiliki kekuatan, seperti memberi informasi, perintah, peringatan, dan lain sebagainya. Kekuatan yang dimaksud dalam kutipan tersebut adalah penutur tidak hanya mengungkapkan kata-kata dalam tuturannya, tetapi juga melakukan suatu tindakan yang dapat memengaruhi petutur secara langsung, seperti memerintah, memuji, atau memberikan nasihat. Tindak tutur ilokusi dalam sebuah tuturan tidak hanya berperan dalam menyampaikan informasi, tetapi juga dapat digunakan untuk melakukan tindakan sehingga disebut sebagai *the act of doing something* (Ismail, 2016:420). Tindak tutur ilokusi berkaitan dengan makna tertentu yang terkandung dalam tuturan. Secara otomatis, manusia membentuk tuturan yang memiliki fungsi tertentu. Jika suatu tuturan ditujukan atau diungkapkan untuk fungsi tersebut, maka tuturan berperan sebagai tindak tutur ilokusi. Contohnya pada tuturan (1) dan (2) berikut.

(1) Sudah jam berapa sekarang?

(2) Saya nyatakan Anda bersalah.

Tuturan (1) akan menjadi pertanyaan apabila penutur bertujuan untuk mengetahui waktu saat itu. Namun, jika konteksnya berbeda, tuturan (1) dapat menjadi peringatan apabila penutur merupakan orang tua yang bertujuan memperingatkan anaknya untuk segera pulang karena sudah larut. Begitu pula dengan tuturan (2) yang tidak akan mengubah apapun apabila dituturkan oleh sembarang orang. Berbeda halnya apabila tuturan (2) dinyatakan oleh seorang hakim yang sedang memutuskan hasil persidangan, tuturan tersebut akan berdampak atau berpengaruh pada kehidupan petutur yang menjadi terdakwa.

Tindak tutur ilokusi dibagi menjadi lima jenis, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Tindak tutur asertif atau dapat disebut representatif mengacu pada ungkapan penutur yang terikat kebenaran proposisi yang diungkapkan. Tindak tutur direktif bertujuan untuk memicu tindakan dari lawan tutur. Tindak tutur komisif merupakan tindak tutur yang berhubungan dengan aktivitas yang akan dilakukan di masa mendatang, serta berfungsi untuk menyatakan janji, niat, atau penawaran (Partana, 2010:82). Tindak tutur ekspresif mencerminkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan atau situasi. Tindak tutur deklaratif adalah tuturan yang

bertujuan untuk menciptakan suatu status, keadaan, atau realitas baru.

Searle (1969) mengklasifikasikan fungsi tindak tutur berdasarkan jenisnya. Tindak tutur asertif memiliki fungsi, seperti menyatakan, menegaskan, menyarankan, melaporkan, mengajarkan, mengumumkan, berpendapat, membual, dan mengeluh. Tindak tutur direktif memiliki fungsi, seperti memerintah, meminta, memesan, menuntut, mengemis, mengundang, menanyakan, dan menasihati. Tindak tutur komisif memiliki fungsi, seperti berjanji, menawarkan, bersumpah, dan menjamin. Tindak tutur ekspresif memiliki fungsi, seperti berterima kasih, mengucapkan selamat, memaafkan atau meminta maaf, memuji, mengucapkan belasungkawa, mengecam, menuduh, menyalahkan, memarahi, dan menyumpahi. Tindak tutur deklaratif memiliki fungsi, seperti memberi nama, mengundurkan diri, membaptis, memecat, menghukum, membatalkan, dan mempromosikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan metodologis, yaitu metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang berlandaskan pada penarasian dan pendeskripsian data (Ahmadi, 2019:3). Dari kalimat tersebut, dapat diketahui bahwa penelitian kualitatif berfokus pada pengumpulan, analisis, dan interpretasi data melalui narasi dan deskripsi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah film *Buya Hamka Vol. 1* yang disutradarai oleh Fajar Bustomi. Produser film tersebut adalah Frederica dan Chand Parwez Servia. Penulis naskah film *Buya Hamka Vol. 1* adalah Alim Sudio dan Cassandra Massardi. Film berdurasi 1 jam 46 menit tersebut ditayangkan pada 19 April 2023 di bioskop Indonesia dan 17 Agustus 2023 di *Netflix*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tuturan dalam dialog antartokoh yang mengandung tindak tutur ilokusi di film *Buya Hamka Vol. 1*. Data yang diambil merupakan tuturan berupa penggalan percakapan (kata, frasa, klausa, atau kalimat) yang terjadi dalam komunikasi antartokoh.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik simak dan catat. Secara spesifik, teknik simak yang digunakan adalah simak bebas libat cakap (SBLC). Teknik simak bebas libat cakap dilakukan dengan mengamati penggunaan bahasa dari para penutur tanpa terlibat dalam aktivitas tuturan. Teknik catat diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mencatat tuturan yang telah disimak sebelumnya untuk diklasifikasikan (Prasetyo, 2018:5). Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti (*human instrument*). Sebagai *human instrument*, peneliti bertanggung jawab dalam menentukan

fokus penelitian, memilih sumber data, mengumpulkan data, mengevaluasi kualitas data, menganalisis, menafsirkan, dan menyimpulkan hasil temuan penelitian (Sugiyono, 2018:102). Dengan demikian, peneliti memiliki peran sentral dalam melakukan penelitian tindak tutur ilokusi dalam film *Buya Hamka Vol. 1*. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan ekstralingual. Metode padan ekstralingual merupakan metode analisis data yang digunakan untuk menganalisis unsur yang bersifat ekstralingual, yakni mengaitkan bahasa dengan hal-hal di luar bahasa (Mahsun, 2017:120). Dengan kata lain, metode padan ekstralingual mencoba memahami fungsi bahasa dalam konteks yang lebih luas di luar kata-kata, termasuk makna yang dibentuk dan ditafsirkan berdasarkan konteks tersebut. Instrumen analisis data adalah peneliti (*human instrument*) sehingga peneliti harus memiliki pemahaman terkait tindak tutur ilokusi, mulai dari definisi, jenis, dan fungsinya. Selain itu, peneliti juga harus mampu berpikir kritis, logis, dan teliti dalam menganalisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, hasil dan pembahasan penelitian berisi pemaparan data yang dianalisis secara deskriptif berdasarkan jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi dalam film *Buya Hamka Vol. 1*. Hasil penelitian yang ditulis dan dijelaskan dalam bab ini berdasar pada rumusan masalah, yaitu: (1) bagaimana jenis tindak tutur ilokusi dalam film *Buya Hamka Vol. 1*? dan (2) bagaimana fungsi tindak tutur ilokusi dalam film *Buya Hamka Vol. 1*? Berikut ini pemaparan jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi dalam film *Buya Hamka Vol. 1*.

1. Jenis dan Fungsi Tindak Tutur Ilokusi dalam Film *Buya Hamka Vol. 1*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan total 14 data tuturan yang mengandung jenis tindak tutur ilokusi dalam film *Buya Hamka Vol. 1*. Di antara jenis-jenis tersebut, yaitu: (1) tindak tutur asertif sebanyak 4 data; (2) tindak tutur direktif sebanyak 4 data; (3) tindak tutur komisif sebanyak 2 data; (4) tindak tutur ekspresif sebanyak 3 data; dan (5) tindak tutur deklaratif sebanyak 1 data. Berikut ini penjabaran hasil analisis kelima jenis tindak tutur ilokusi yang ditemukan dalam film *Buya Hamka Vol. 1*.

1.1 Tindak Tutur Asertif

Tindak tutur asertif merupakan salah satu jenis tindak tutur ilokusi terbanyak yang ditemukan dalam film *Buya Hamka Vol. 1*. Dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 4 data yang termasuk jenis tindak tutur asertif. Data-data tersebut berupa tuturan yang diambil dari dialog

film *Buya Hamka Vol. 1*. Data-data tersebut dijelaskan lebih lengkap dalam hasil dan pembahasan berikut.

Data (1)

(1) Penjaga : “Buya! Buya Hamka! Istri Buya datang menjenguk.”
(T1/2/00:01:30)

(konteks) Buya : “Umi.”

(Sumber: Alim Sudio)

Konteks Tutar:

Dalam cuplikan dialog film tersebut, tuturan data (1) disampaikan oleh Penjaga Rumah Tahanan. Data (1) dituturkan ketika tokoh Buya tertidur di sel tahanan dan dibangunkan oleh Penjaga. Istri Buya datang menjenguknya di Rumah Tahanan, Sukabumi. Penjaga memanggil Buya untuk memberi tahu kedatangan istrinya. Mendengar Penjaga menuturkan data (1), Buya terbangun dan seketika memanggil istrinya saat membuka mata.

Tuturan dalam data (1) merupakan bentuk pemberitahuan dari penutur kepada petutur. Tuturan tersebut tergolong tindak tutur asertif. Hal tersebut disebabkan tindak tutur asertif merupakan tuturan yang terikat pada kebenaran proposisi. Pada data (1), Penjaga memberi tahu Buya bahwa istrinya datang menjenguk. Tuturan tersebut merupakan informasi yang diyakini sebagai kebenaran atau kepercayaan penutur. Penjaga (penutur) mengetahui kedatangan Istri Buya di Rumah Tahanan sehingga memberitahukan informasi tersebut kepada Buya (petutur). Dalam tindak tutur asertif, penutur menyampaikan proposisi dengan keyakinan bahwa informasi yang disampaikan adalah benar dan valid. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kehadiran tokoh Istri Buya di Rumah Tahanan. Tujuan Penjaga memberi tahu hal tersebut yaitu untuk membuat Buya percaya dan yakin sehingga Buya dapat bangun dan menemui istrinya. Dengan demikian, tuturan data (1) termasuk tindak tutur asertif berupa pemberitahuan.

Tuturan pada data (1) termasuk tindak tutur asertif yang berfungsi memberi tahu. Tokoh Penjaga memberi tahu Buya mengenai kedatangan istrinya di Rumah Tahanan, tempat Buya ditahan. Tuturan tersebut berbentuk pemberitahuan karena memuat informasi, yaitu “Istri Buya datang”. Fungsi asertif memberi tahu pada data (1) berisi informasi yang diyakini benar oleh penutur. Dalam hal tersebut, Penjaga (penutur) meyakini bahwa Istri Buya datang ke Rumah Tahanan untuk menjenguknya. Pemberitahuan tersebut dipercaya oleh tokoh Buya, terbukti dengan Buya yang memanggil istrinya ketika mendengar tuturan data (1).

Data (2)

(2) Hisyam : “Ayah, Hisyam takut naik kapal, Ayah.”
(T2/2/00:21:39)

(konteks) Buya : “Indak usah Hisyam takuik gitu. Ado Ayah jo Umi nan manjago kalian.”
(Tidak perlu Hisyam takut. Ada Ayah dan Umi yang menjaga kalian.)

(Sumber: Alim Sudio)

Konteks Tutar:

Tuturan data (2) disampaikan oleh tokoh Hisyam, anak Buya. Kala itu, Buya bersama keluarganya menaiki delman untuk pergi menuju Pelabuhan. Buya dan keluarganya akan naik kapal menuju Padang Panjang. Mengetahui hal tersebut, anak Buya yang bernama Hisyam mengeluh karena takut naik kapal. Keluhan tersebut disampaikan kepada ayahnya saat berada di atas delman. Buya merespons tuturan tersebut dengan berusaha menenangkan dan menjaga anaknya.

Tuturan yang disampaikan penutur pada data (2) merupakan ungkapan keluhan. Tuturan tersebut tergolong tindak tutur asertif. Hal itu disebabkan tokoh Hisyam (penutur) mengungkapkan hal yang diyakini sebagai kebenaran, yaitu naik kapal merupakan hal membahayakan dan menakutkan. Rencana Hisyam dan keluarganya untuk naik kapal menjadi hal yang dianggap benar dan valid oleh Hisyam. Selain itu, Hisyam juga meyakini bahwa naik kapal adalah pengalaman yang menakutkan. Tuturan pada data (2) merupakan ungkapan yang berdasar pada kebenaran menurut penutur. Tuturan tersebut juga mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang disampaikan, yaitu rasa takut yang muncul ketika naik kapal. Tuturan data (2) ditujukan agar ayahnya mempercayai dan menerima bahwa Hisyam takut naik kapal sehingga perlu diperhatikan dan dijaga. Dengan demikian, tuturan data (2) termasuk tindak tutur asertif berbentuk keluhan.

Data (2) merupakan tindak tutur asertif yang memiliki fungsi mengeluh. Keluhan yang disampaikan oleh penutur dalam data (2) adalah ketakutan naik kapal sehingga penutur merasa enggan dan khawatir. Keluhan tersebut disampaikan oleh Hisyam kepada ayahnya. Fungsi asertif mengeluh dapat diketahui ketika Hisyam menyampaikan “takut naik kapal”. Hal itu menunjukkan bahwa tokoh Hisyam mengeluh dan mengharapkan ayahnya dapat menjaganya saat naik kapal. Selain itu, fungsi mengeluh yang disampaikan Hisyam mendapat respons dari ayahnya yang berusaha menenangkan dan menjaga anaknya untuk mengurangi rasa takut tersebut.

Data (3)

(3) Ola : “Saya mau menjadi guru, Pak Ustaz.”
(T3/2/00:20:44)

(konteks) Buya : “Bagus itu, Ola! Subhanallah.”

(Sumber: Alim Sudio)

Konteks Tutur:

Tuturan data (3) disampaikan oleh tokoh Ola saat perpisahan dengan keluarga Buya. Buya dan keluarganya hendak pindah rumah ke Padang Panjang sehingga Ola dan warga desa setempat berkumpul di depan rumah Buya. Ola (penutur) menyatakan niatnya menjadi seorang guru. Sebelumnya, Ola diperintahkan oleh ayahnya untuk menikah sehingga tidak dapat melanjutkan pendidikan. Namun, Buya telah memberikan penjelasan kepada Ayah Ola sehingga Ayah Ola dapat mengerti dan mengizinkan Ola melanjutkan sekolahnya. Oleh sebab itu, Ola menyatakan dirinya ingin menjadi seorang guru.

Tuturan data (3) termasuk tindak tutur asertif. Hal itu disebabkan tuturan tersebut berupa pernyataan penutur yang diyakini sebagai kebenaran. Dalam dunianya, Ola (penutur) meyakini niatnya sebagai seorang guru. Ola menyatakan keinginannya menjadi guru dan menganggap impian tersebut sebagai hal yang benar atau valid. Proposisi yang disampaikan oleh Ola mengikatnya pada kebenaran yang diyakini, yaitu keinginan menjadi seorang guru. Tuturan data (3) tergolong tindak tutur asertif karena penutur menyatakan kebenaran yang dapat diterima oleh petutur. Tokoh Buya (petutur) menerima dan mendukung pernyataan Ola. Buya menganggap pilihan Ola untuk menjadi seorang guru adalah hal yang benar. Dengan demikian, tuturan pada data (3) termasuk tindak tutur asertif berupa pernyataan.

Tindak tutur asertif dalam tuturan data (3) memiliki fungsi menyatakan. Fungsi tersebut sesuai dengan ungkapan penutur yang menyatakan keinginannya untuk menjadi seorang guru. Tokoh Ola menyatakan kepada Buya bahwa dirinya ingin menjadi guru. Hal tersebut dapat diketahui dari pernyataan “saya mau menjadi guru”. Melalui tuturan tersebut, penutur bertujuan agar petutur dapat menerima dan meyakini informasi yang disampaikan. Fungsi asertif “menyatakan” yang disampaikan oleh Ola mendapat respons positif dari Buya.

Data (4)

(4) Buya : “Menuntut ilmu wajib hukumnya bagi setiap muslimin dan muslimah, mulai dari ayunan sampai liang lahat.”
(T4/1/00:10:29)

(Sumber: Alim Sudio)

Konteks Tutur:

Dalam cuplikan dialog film tersebut, tuturan (4) disampaikan oleh Buya. Kala itu, Buya sebagai ketua organisasi menyampaikan pidato kepada para pengurus Muhammadiyah. Buya dan rekan-rekannya berkumpul di Kantor Muhammadiyah Sumatera Timur. Dalam pidatonya, Buya menyampaikan kewajiban menuntut ilmu bagi umat Muslim. Sebelum menyampaikan tuturan (4) Buya sempat membicarakan organisasi Muhammadiyah yang saat itu berkembang pesat. Perkembangan tersebut dapat dilihat dari banyaknya sekolah yang berhasil didirikan. Dengan konteks tersebut, Buya menuturkan (4) untuk mengajarkan para pengurus Muhammadiyah mengenai hukum menuntut ilmu.

Tuturan data (4) termasuk jenis tindak tutur asertif. Hal itu disebabkan penutur menyampaikan informasi atau pesan yang dipercaya sebagai kebenaran. Sebagai seorang pendakwah, Buya meyakini bahwa menuntut ilmu hukumnya wajib bagi umat muslim. Informasi tersebut disampaikan oleh Buya kepada pengurus Muhammadiyah. Buya (penutur) berharap agar para pengurus Muhammadiyah (petutur) mempercayai, menerima, dan memahami tuturan (4). Dari tuturan tersebut, dapat diketahui bahwa Buya mengajarkan hukum menuntut ilmu kepada para pengurus Muhammadiyah. Disebut mengajarkan karena isi dari tuturan (4) merupakan sebuah pembelajaran mengenai ilmu dalam pandangan Islam. Sebagai penutur, Buya terikat pada kebenaran proposisi yang disampaikan. Buya juga meyakini bahwa tuturan tersebut merupakan hal yang benar dan valid. Dengan demikian, tuturan data (4) termasuk tindak tutur asertif yang berfungsi mengajarkan.

Tindak tutur asertif pada data (4) memiliki fungsi mengajarkan. Fungsi tersebut dapat diketahui dari tujuan penutur dan informasi yang terkandung dalam tuturan. Tuturan data (4) berisi pembelajaran mengenai hukum menuntut ilmu bagi umat muslim. Sebagai pendakwah, Buya (penutur) ingin mengajarkan hal tersebut kepada para pengurus Muhammadiyah sehingga data (4) dituturkan saat mereka berkumpul di Kantor Muhammadiyah Sumatera Timur. Fungsi asertif “mengajarkan” pada data (4) ditujukan agar petutur dapat menerima, memahami, dan mempercayai informasi atau pesan yang disampaikan oleh penutur.

1.2 Tindak Tutur Direktif

Selain tindak tutur asertif, ditemukan juga jenis tindak tutur direktif dalam film *Buya Hamka Vol. 1*. Tindak tutur direktif menjadi salah satu jenis tindak tutur ilokusi terbanyak yang ditemukan. Dalam penelitian ini, terdapat sebanyak 4 data yang termasuk jenis tindak tutur direktif. Data-data tersebut berupa tuturan yang diambil dari dialog film *Buya Hamka Vol. 1*. Data-data tersebut

dijelaskan lebih lengkap dalam hasil dan pembahasan berikut.

Data (5)

(konteks) Anak Buya : “Ayah.”

(5) Buya : “Ambil kertas di belakang pinggang Ayah!”
(T5/2/00:02:49)

(Sumber: Alim Sudio)

Konteks Tutur:

Cuplikan dialog tersebut diambil ketika keluarga Buya datang menjenguk. Buya menerima kedatangan keluarganya di Rumah Tahanan dengan menyapa dan menjabat tangan masing-masing anggota keluarga. Saat Buya memeluk salah satu anaknya, Buya memerintahkan anak tersebut untuk mengambil selembar kertas yang terletak di punggungnya.

Data (5) merupakan tuturan berbentuk perintah dari penutur kepada petutur. Tuturan data (5) termasuk jenis tindak tutur direktif. Hal tersebut disebabkan tuturan ditujukan untuk memicu tindakan dari petutur. Dalam hal ini, Buya (penutur) memerintahkan anaknya (petutur) untuk mengambil kertas di belakang pinggangnya. Tujuannya adalah untuk mengarahkan tindakan yang harus dilakukan oleh petutur. Tuturan data (5) menunjukkan bahwa penutur ingin petutur melakukan sesuatu yang diperintahkannya. Dengan tuturan tersebut, petutur akan melakukan tindakan sesuai yang diperintahkan, yaitu anak Buya mengambil kertas yang ada di belakang pinggang ayahnya. Dengan demikian, tuturan data (5) termasuk tindak tutur direktif yang berbentuk perintah.

Tuturan data (5) merupakan tindak tutur direktif yang memiliki fungsi memerintah. Fungsi direktif memerintah dapat diketahui dari kalimat perintah yang digunakan oleh penutur. Selain itu, tuturan “ambil kertas” yang menunjukkan arahan untuk melakukan suatu tindakan, yaitu mengambil kertas. Buya (penutur) memerintahkan anaknya (petutur) untuk mengambil kertas di belakang pinggangnya. Hal tersebut berarti bahwa Buya ingin anaknya melakukan suatu tindakan yang diperintahkan. Setelah mendengar perintah tersebut, anak Buya langsung mengambil kertas di belakang pinggang ayahnya. Tuturan data (5) ditujukan agar memicu tindakan dari petutur. Dengan demikian, tuturan data (5) memiliki fungsi direktif memerintah.

Data (6)

(6) Ola : “Lalu, kenapa tidak mau sama saya, Pak Ustadz? Saya kira dalam Surah An-Nisa dibolehkan laki-laki menikah lebih dari satu sampai tiga atau empat.

(T6/2/00:12:42)

(konteks) Buya: “Tapi ada ayat selanjutnya,

Ola. Jika kamu takut tidak dapat berlaku adil, maka kawinlah seorang saja.”

(Sumber: Alim Sudio)

Konteks Tutur:

Dialog tersebut diambil ketika tokoh Ola bersama ayahnya menemui Buya di Kantor Muhammadiyah Makassar. Ayah Ola mengungkapkan niatnya untuk menikahkan Ola dengan Buya sebagai istri keduanya. Buya yang merasa ragu mencari alasan untuk pergi menghindar dengan berpura-pura mencari tas sebagai dalih. Ketika Buya meninggalkan ruangan, Ola mengikuti sambil membawa tas yang ditemukan di bawah meja. Merasa ditolak oleh Buya, Ola menanyakan alasan Buya tidak mau menikahnya.

Data (6) memuat pertanyaan dari penutur kepada petutur. Tuturan tersebut tergolong jenis tindak tutur direktif. Hal tersebut disebabkan tuturan berupa pertanyaan ditujukan agar petutur merespons sesuai dengan yang dikehendaki oleh penutur. Dalam menghendaki sesuatu, penutur tidak hanya menyampaikan permintaan dengan tuturan meminta, tetapi dapat juga dengan tuturan menanyakan. Sama halnya dengan tuturan data (6), Ola (penutur) bertanya kepada Buya (petutur) mengenai alasan Buya menghindar atau menolak tawaran untuk menikahnya. Selain untuk mendapatkan respons dari Buya, tuturan data (6) juga ditujukan untuk meminta hal yang dikehendaki oleh Ola, yakni menikah dengannya. Tuturan tersebut diharap dapat memicu tindakan dari petutur. Dalam konteks tersebut, Ola menginginkan Buya menikah dengan wanita lebih dari satu orang. Dengan demikian, tuturan data (6) tergolong tindak tutur direktif berupa pertanyaan.

Fungsi tindak tutur direktif pada data (6) adalah untuk menanyakan. Fungsi tersebut dapat diketahui dari penggunaan kata tanya pada tuturan tersebut, yakni kata “kenapa”. Kata “kenapa” merupakan kata tanya yang ditujukan untuk mengetahui alasan seseorang melakukan sesuatu atau sebab terjadinya peristiwa. Dalam konteks tuturan, data (6) ditujukan untuk menanyakan alasan Buya menghindar atau menolak tawaran menikah dengan Ola. Kalimat pertanyaan yang digunakan pada tuturan tersebut dimaksudkan agar petutur merespons sesuai dengan kehendak penutur. Dalam hal ini, Ola (penutur) menginginkan Buya (petutur) menikah dengannya karena menurutnya Buya diperbolehkan menikahi lebih dari satu wanita. Dengan demikian, tuturan data (6) memiliki fungsi direktif menanyakan.

Data (7)

(konteks) Buya: “Apo yang harus ambo karajoan, Umi?”

(Apa yang harus saya lakukan, Umi?)

(7) Raham: “Jadikanlah diri Angku contoh bagi mereka sebagaimana ambo mencontoh diri Angku. Berjuang satioh harinyo, managakkan jiwa tauhid yang sabananyo.”

(Jadikanlah diri Engku contoh bagi mereka sebagaimana aku mencontoh perilaku Engku. Berjuang setiap harinya, menegakkan jiwa tauhid yang sebenarnya.)

(T7/2/00:07:18)

(Sumber: Alim Sudio)

Konteks Tutar:

Dalam cuplikan dialog film tersebut, tuturan data (7) disampaikan oleh Raham, Istri Buya. Tuturan tersebut terjadi ketika tokoh Buya dan istrinya sedang berbincang di rumah. Kala itu, Buya merasa bingung dan bertanya kepada istrinya mengenai hal yang harus dikerjakan atau dilakukannya karena banyak orang yang salah dalam memahami ilmu agama. Sedangkan, Buya tidak dapat menuntut orang lain untuk berubah. Maka dari itu, Raham menasihati Buya seperti pada data (7).

Tuturan data (7) merupakan respons atau jawaban dari Raham kepada Buya. Pada data (7), Raham (penutur) memberikan nasihat kepada Buya (petutur) mengenai hal yang sebaiknya dilakukan. Data (7) termasuk tindak tutur ilokusi jenis direktif. Data (7) merupakan tuturan berbentuk nasihat dari penutur kepada petutur. Tuturan tersebut ditujukan untuk memicu tindakan dari petutur. Tujuan Raham adalah untuk mengarahkan tindakan yang sebaiknya dilakukan oleh Buya. Tuturan tersebut berisi saran yang dikehendaki oleh penutur. Dengan tuturan tersebut, diharapkan petutur akan mempertimbangkan, mempercayai, dan melakukan tindakan yang disampaikan oleh penutur. Dalam hal ini, Buya sebaiknya menjadi contoh teladan yang mengamalkan ilmu agama secara tepat dan berjuang untuk menegakkan jiwa tauhid. Dengan demikian, tuturan data (7) termasuk tindak tutur direktif yang berbentuk nasihat.

Tuturan data (7) merupakan tindak tutur direktif yang memiliki fungsi menasihati. Fungsi direktif menasihati dapat diketahui dari pesan atau nasihat yang terkandung dalam tuturan tersebut. Hal itu dibuktikan dengan kata “jadikanlah” yang menunjukkan bentuk nasihat kepada orang lain. Tuturan tersebut berisi pesan yang mengarahkan petutur untuk melakukan sesuatu. Raham (penutur) memberikan nasihat kepada Buya (petutur)

untuk menjadi contoh bagi orang lain dan berjuang menegakkan jiwa tauhid setiap hari. Hal tersebut berarti bahwa Raham ingin Buya mempertimbangkan, mempercayai, dan melakukan tindakan yang dikehendaki oleh Raham. Setelah mendengar nasihat tersebut, diharapkan Buya akan menyetujui dan melakukannya. Dengan demikian, tuturan data (7) memiliki fungsi direktif menasihati.

Data (8)

(8) Buya : “Tolong simpankan tas saya, ada di bawah kolong meja rapat. Nanti begitu saya kembali, saya ambil.”
(T8/2/00:12:06)

(konteks) Baharudin : “Ya. Baik, Pak Ustadz.”

(Sumber: Alim Sudio)

Konteks Tutar:

Dialog tersebut diambil ketika Buya berupaya menghindari dari tawaran untuk menikah dengan Ola. Latar tempatnya ialah di Kantor Muhammadiyah Makassar. Buya beralasan lupa meletakkan tasnya sehingga Buya harus pergi mencari tas tersebut. Ketika bergegas pergi, Buya berpapasan dengan Baharudin. Buya meminta Baharudin untuk menyimpan tas yang sebenarnya berada bawah meja.

Data (8) merupakan tuturan berbentuk permintaan dari penutur kepada petutur. Tuturan data (8) termasuk jenis tindak tutur direktif. Hal itu disebabkan tuturan tersebut ditujukan untuk memicu tindakan dari petutur. Dalam hal ini, Buya (penutur) meminta Baharudin (petutur) untuk menyimpan tasnya yang berada di bawah kolong meja rapat. Tujuan Buya adalah untuk mengarahkan tindakan yang harus dilakukan oleh Baharudin. Tuturan data (8) menunjukkan bahwa penutur ingin petutur melakukan sesuatu yang dimintanya. Dengan tuturan tersebut, diharapkan petutur akan melakukan atau mengabdikan permintaan tersebut. Dalam konteks tuturan, Baharudin diharap dapat menyimpan tas Buya dan mengembalikannya saat Buya kembali. Dengan demikian, tuturan data (8) termasuk tindak tutur direktif yang berbentuk permintaan.

1.3 Tindak Tutur Komisif

Tindak tutur komisif menjadi salah satu jenis tindak tutur ilokusi yang ditemukan pada film *Buya Hamka Vol. 1*. Ditemukan sebanyak 2 data tuturan yang termasuk tindak tutur komisif. Data-data tersebut berupa tuturan yang diambil dari dialog film *Buya Hamka Vol. 1*. Data-data tersebut dijelaskan lebih lengkap dalam hasil dan pembahasan berikut.

Data (9)

(9) Ayah Ola : “Begini, Pak Ustaz. Kalau bersedia ki, anak perempuanku ini, saya mau titip sama Pak Ustaz.”
(Begini, Pak Ustaz. Kalau bersedia ini, anak perempuanku ini, saya mau titip ke Pak Ustaz.)
(T9/2/00:11:00)

(konteks) Buya : “Dititipkan bagaimana maksudnya?”

(konteks) Ayah Ola : “Anak perempuanku ini sudah siap jadi istri kedua Pak Ustaz.”

(Sumber: Alim Sudio)

Konteks Tutur:

Dalam cuplikan dialog film tersebut, tuturan pada data (9) disampaikan oleh Ayah Ola. Data (9) dituturkan ketika tokoh Ayah Ola dan Ola datang menemui Buya di kantor Muhammadiyah, tempat Buya bekerja. Sebagai penutur, Ayah Ola menyampaikan maksud kedatangannya bersama Ola. Buya merasa bingung dengan tuturan yang disampaikan sehingga Ayah Ola menambahkan penjelasannya.

Tuturan pada data (9) merupakan bentuk penawaran dari penutur kepada petutur. Tuturan tersebut tergolong jenis tindak tutur komisif. Hal tersebut disebabkan tindak tutur komisif merupakan tuturan yang menyatakan penawaran atau niat yang mengikat dan mendorong penutur untuk melakukan sesuatu di masa depan. Pada data (9), Ayah Ola menawarkan kepada Buya untuk menikah dengan anaknya, Ola. Tuturan tersebut mengikat dan mendorong Ayah Ola untuk melakukan sesuatu di masa depan, yaitu menikahkan anaknya dengan Buya. Tindak tutur komisif yang terjadi pada data (9) berkaitan dengan tanggung jawab serta komitmen antara penutur dan petutur. Jika tokoh Buya menerima tawaran tersebut, Ayah Ola secara terikat harus menikahkan anaknya dengan Buya di masa mendatang. Sebaliknya, jika tokoh Buya menolak tawaran tersebut, Ayah Ola tidak bisa menikahkan anaknya dengan Buya. Dengan demikian, tuturan pada data (9) termasuk tindak tutur komisif berupa penawaran.

Tuturan pada data (9) termasuk tindak tutur komisif yang berfungsi menawarkan. Tokoh Ayah Ola menawarkan kepada Buya untuk menikah dengan anaknya, Ola. Tuturan tersebut berbentuk penawaran karena terdapat frasa “kalau bersedia” yang dituturkan oleh Ayah Ola. Fungsi komisif “menawarkan” pada data (9) menyatakan kesediaan penutur untuk melakukan sesuatu di masa depan, yaitu kesediaan Ayah Ola untuk menikahkan anaknya dengan Buya. Selain itu, Ayah Ola

(penutur) berharap tawarannya dapat diterima oleh Buya (petutur). Penawaran dari penutur dapat diterima maupun ditolak oleh petutur. Dalam hal ini, tokoh Buya berhak menerima atau menolak tawaran dari Ayah Ola.

Data (10)

(10) Tentara Belanda : “Satu kali lagi kamu orang bikin berita menghasut, kami akan tutup kantor ini!”
(T10/1/00:32:21)

(Sumber: Alim Sudio)

Konteks Tutur:

Seiring dengan perkembangan perjuangan Soekarno, Buya dan rekannya terus menyampaikan berita tersebut melalui koran Pedoman Masyarakat. Belanda yang mengetahui hal tersebut berusaha untuk menghentikan berita yang berpotensi menghasut masyarakat untuk menentang Belanda. Belanda datang ke kantor Pedoman Masyarakat dan mulai menyita alat dan berkas-berkas berita yang dianggapnya berpotensi menghasut masyarakat. Salah seorang pemimpin pasukan Belanda mengancam Buya untuk menutup kantor Pedoman Masyarakat, jika mereka tetap membuat berita yang menghasut masyarakat seperti dalam cuplikan.

Tuturan pada data (10) merupakan bentuk ancaman dari penutur kepada petutur. Tuturan tersebut tergolong jenis tindak tutur komisif. Hal ini disebabkan karena tindak tutur komisif adalah tuturan yang menyatakan niat atau komitmen penutur untuk melakukan sesuatu di masa depan. Pada data (10), tentara Belanda mengancam akan menutup kantor Pedoman Masyarakat jika mereka terus membuat berita yang menghasut. Tuturan tersebut mengikat dan mendorong tentara Belanda untuk melakukan sesuatu di masa depan, yaitu menutup kantor tersebut. Tindak tutur komisif yang terjadi pada data (10) berkaitan dengan tanggung jawab serta komitmen antara penutur dan petutur. Jika Buya dan rekannya tetap membuat berita yang menghasut, tentara Belanda secara terikat harus menutup kantor Pedoman Masyarakat. Sebaliknya, jika mereka berhenti membuat berita yang menghasut, ancaman tersebut tidak akan dilaksanakan. Dengan demikian, tuturan pada data (10) termasuk tindak tutur komisif berupa ancaman.

Tuturan pada data (10) termasuk tindak tutur komisif yang berfungsi mengancam. Tokoh tentara Belanda mengancam Buya dan rekannya untuk menutup kantor Pedoman Masyarakat jika mereka tetap membuat berita yang menghasut. Tuturan tersebut berbentuk ancaman karena terdapat frasa “Satu kali lagi kamu orang bikin berita menghasut, kami akan tutup kantor ini!” yang dituturkan oleh tentara Belanda. Fungsi komisif “mengancam” pada data (10) menyatakan kesediaan

penutur untuk melakukan tindakan negatif di masa depan, yaitu menutup kantor Pedoman Masyarakat jika syarat tertentu dipenuhi (yakni membuat berita yang menghasut). Selain itu, tentara Belanda (penutur) berharap ancamannya dapat mencegah Buya dan rekannya (petutur) dari membuat berita yang menghasut. Ancaman dari penutur dapat dihindari atau dipenuhi oleh petutur. Dalam hal ini, tokoh Buya dan rekannya berhak untuk mematuhi atau menentang ancaman dari tentara Belanda.

1.4 Tindak Tutur Ekspresif

Salah satu jenis tindak tutur ilokusi ialah tindak tutur ekspresif. Terdapat sebanyak 3 data tuturan yang termasuk tindak tutur ekspresif dalam penelitian ini. Data-data tersebut berupa tuturan dalam dialog yang ditemukan dalam film *Buya Hamka Vol. 1*. Data-data tersebut dijelaskan lebih lengkap dalam hasil dan pembahasan berikut.

Data (11)

- (konteks) Buya : “Tibo juo Umi akhianyoo.”
(Datang juga Umi akhirnya.)
- (11) Raham : “Maaf, ambo lamo, Angku.”
(Maaf, saya lama, Engku.)
(T11/2/00:02:26)

(Sumber: Alim Sudio)

Konteks Tutur:

Cuplikan tersebut diambil saat Buya datang menemui keluarganya yang datang menjenguk. Buya didampingi oleh petugas sipir memasuki ruang tamu. Keluarga Buya yang sudah menunggu langsung berdiri ketika melihat Buya datang. Raham yang pertama kali disalami oleh Buya. Buya yang telah menunggu istrinya mengucapkan kalimat seperti dalam cuplikan. Raham merasa telah membuat Buya menunggu lama meminta maaf kepada Buya.

Tuturan pada data (11) merupakan bentuk permintaan maaf dari penutur (Raham) kepada petutur (Buya). Tuturan tersebut tergolong dalam jenis tindak tutur ekspresif. Tindak tutur ekspresif adalah tuturan yang mengungkapkan sikap psikologis atau mengekspresikan perasaan penutur. Dalam hal ini, Raham menyampaikan permintaan maaf kepada Buya karena telah membuatnya menunggu lama. Ungkapan permintaan maaf merupakan perasaan atau kondisi psikologis penutur yang merasa menyesal atau bersalah terhadap penutur. Raham meminta maaf kepada Buya karena lama tidak menjenguknya di Rumah Tahanan. Dengan demikian, tuturan data (11) termasuk tindak tutur ekspresif berbentuk permintaan maaf.

Tuturan pada data (11) berfungsi untuk meminta maaf. Raham menyadari bahwa Buya telah menunggu

kedatangan keluarganya untuk menjenguknya di Rumah Tahanan. Fungsi ekspresif dari tuturan ini adalah untuk mengekspresikan penyesalan Raham atas keterlambatannya, serta untuk menunjukkan sikap hormat dan penghargaannya terhadap Buya. Permintaan maaf tersebut juga dapat membantu memperbaiki atau menjaga hubungan antara Raham dan Buya dengan menunjukkan kesopanan dan pertimbangan terhadap perasaan Buya.

Data (12)

- (konteks) Buya: “Ola tidak usah khawatir. Nanti saya akan bicara kepada orang tua Ola, termasuk kepada laki-laki lain terhadap hal ini.”
- (12) Ola : “Terima kasih, Pak Ustaz.”
(T12/2/00:14:08)
- (konteks) Buya: “Sama-sama.”
(Sumber: Alim Sudio)

Konteks Tutur:

Cuplikan tersebut terjadi setelah Buya menjelaskan pada Ola alasan ia menolak menikahi Ola di depan kantor Muhammadiyah Makassar. Buya menyadari bahwa pernikahan tersebut bukanlah keinginan Ola. Buya berjanji untuk membujuk ayah Ola. Ola berterima kasih kepada Buya.

Tuturan pada data (12) merupakan bentuk ucapan terima kasih dari penutur kepada petutur. Tuturan ini termasuk jenis tindak tutur ekspresif. Tindak tutur ekspresif adalah tuturan yang mengungkapkan sikap psikologis atau mengekspresikan perasaan penutur. Pada data (12), Ola mengucapkan terima kasih kepada Buya setelah Buya berjanji akan berbicara dengan orang tua Ola dan laki-laki lain terkait pernikahan yang bukan keinginan Ola. Dengan mengucapkan terima kasih, Ola mengekspresikan rasa syukur dan apresiasinya terhadap bantuan dan pengertian Buya. Ucapan terima kasih ini menandakan bahwa Ola merasa dihargai dan didukung oleh Buya. Oleh karena itu, tuturan pada data (12) termasuk tindak tutur ekspresif berupa ucapan terima kasih.

Tuturan pada data (12) berfungsi untuk berterima kasih. Dalam konteks ini, Ola menyampaikan ucapan terima kasih kepada Buya setelah Buya berjanji untuk berbicara dengan orang tua Ola dan laki-laki lain tentang pernikahan yang tidak diinginkan Ola. Frasa “Terima kasih, Pak Ustaz” secara langsung menunjukkan bahwa Ola merasa berterima kasih dan menghargai bantuan serta pengertian yang diberikan oleh Buya. Fungsi ekspresif “berterima kasih” pada data (12) mengungkapkan perasaan syukur dan apresiasi dari Ola (penutur), sekaligus menunjukkan pengakuan terhadap upaya dan dukungan Buya (petutur). Dengan ucapan terima kasih ini, Ola berusaha menunjukkan rasa hormat dan penghargaan

terhadap Buya, serta memperkuat hubungan positif antara mereka. Tuturan ini mencerminkan perasaan lega dan dukungan yang dirasakan oleh Ola, serta pengakuan atas tindakan baik yang dilakukan oleh Buya.

Data (13)

(13) Buya : “Tokoh Hayati nan ado dalam roman yang sedang ambo buek ko wajahnya sarupo jo engkau, Umi. Sanantiaso rancak di kala tersentuh remang cahaya lampu.”
(Tokoh Hayati yang ada dalam roman yang sedang kutulis berwajah seperti kau, Umi. Senantiasa cantik di kala tersentuh remang cahaya lampu.)
(T13/1/00:08:04)

(Sumber: Alim Sudio)

Konteks Tutur:

Dalam cuplikan dialog film tersebut, tuturan pada data (13) disampaikan oleh Buya Hamka. Data (13) dituturkan ketika tokoh Buya dan istrinya, Sitti Raham, berada di rumah. Sebagai penutur, Buya menyampaikan pujian kepada Raham. Kala itu, Raham selesai menunaikan salat dan duduk di sebelah Buya. Dalam suasana rumah yang tampak remang oleh cahaya lampu, Buya menatap Raham dengan perasaan kagum terhadap kecantikannya. Di saat itu pula, Buya sedang dalam proses menyelesaikan roman yang ia tulis sehingga saat melihat Raham, Buya teringat dengan salah satu tokoh dalam romannya. Raham hanya tersenyum mendengar tuturan Buya pada data (13).

Tuturan pada data (13) merupakan bentuk pujian dari penutur kepada petutur. Tuturan tersebut tergolong jenis tindak tutur ekspresif. Hal tersebut disebabkan tindak tutur ekspresif merupakan tuturan yang mengungkapkan sikap psikologis atau mengekspresikan perasaan penutur. Pada data (13), Buya memuji kecantikan istrinya, Raham, yang serupa dengan tokoh roman karya Buya. Disebut tindak tutur ekspresif karena tuturan pada data (13) mengungkapkan perasaan tokoh Buya, yaitu kagum terhadap kecantikan istrinya. Melalui tindak tutur ekspresif, perasaan Buya (penutur) dapat tersampaikan melalui kata-kata, serta dapat menimbulkan perasaan atau kesan menyenangkan bagi Raham (petutur). Hal itu dapat terlihat dari ekspresi Raham yang tersenyum setelah mendengar tuturan pada data (13). Dari tuturan tersebut, dapat diketahui pula bahwa Buya terinspirasi oleh istrinya ketika menciptakan tokoh roman yang cantik. Dengan demikian, tuturan pada data (13) termasuk tindak tutur ekspresif berupa pujian.

Tuturan pada data (13) termasuk tindak tutur ekspresif yang berfungsi memuji. Tokoh Buya memuji Raham karena terlihat cantik di rumah yang remang cahaya

lampu. Buya mengungkapkan bahwa kecantikan Raham sama seperti tokoh Hayati yang ada dalam roman karya Buya. Tuturan tersebut berbentuk pujian karena terdapat frasa berbahasa Minang “senantiaso rancak” yang artinya “senantiasa cantik”. Fungsi ekspresif “memuji” pada data (13) mengungkapkan perasaan Buya (penutur), sekaligus menimbulkan rasa senang terhadap Raham (petutur). Tuturan berupa pujian tersebut tidak diungkap secara langsung, misalnya “kamu cantik”. Tindak tutur ekspresif memuji pada data (13) dirangkai dalam kata-kata yang indah, yaitu “sanantiaso rancak dikala tersentuh remang cahaya lampu” (senantiasa cantik dikala tersentuh remang cahaya lampu).

1.5 Tindak Tutur Deklaratif

Tindak tutur deklaratif merupakan jenis tindak tutur ilokusi yang paling sedikit ditemukan dalam film *Buya Hamka Vol. 1*. Terdapat sebanyak 1 data yang termasuk jenis tindak tutur deklaratif. Data-data tersebut berupa tuturan yang diambil dari dialog film *Buya Hamka Vol. 1*. Data-data tersebut dijelaskan lebih lengkap dalam hasil dan pembahasan berikut.

Data (14)

(14) Pengurus: “Pengurus Muhammadiyah Yogyakarta memutuskan bahwa Saudara Haji Abdul Karim Amrullah diberhentikan dari jabatan sebagai Ketua Muhammadiyah Sumatera Timur.”
(T14/1/01:19:18)

(Sumber: Alim Sudio)

Konteks Tutur:

Dalam cuplikan dialog film tersebut, tuturan pada data (14) disampaikan oleh Pengurus Muhammadiyah. Tuturan tersebut terjadi ketika tokoh Buya Hamka difitnah, dianggap sebagai pengkhianat, dan penjiat Jepang. Saat itu, Buya masih menjabat sebagai ketua Muhammadiyah Sumatera Timur, namun karena tudingan tersebut, Buya diberhentikan dari jabatannya. Ketika menuturkan data (14), Pengurus Muhammadiyah sudah melakukan musyawarah anggota dan mengambil keputusan. Selain itu, tuturan pada data (14) sejalan dengan kesediaan Buya Hamka untuk mundur dari jabatannya.

Tuturan pada data (14) merupakan pelepasan jabatan atau pemecatan tokoh Buya Hamka sebagai ketua Muhammadiyah Sumatera Timur. Dalam tuturan tersebut, Pengurus Muhammadiyah memecat Buya dengan berbagai alasan dan pertimbangan mengenai buruknya nama Buya di lingkungan masyarakat, terutama anggota Muhammadiyah. Tuturan pada data (14) termasuk tindak tutur deklaratif karena penutur menciptakan status atau

keadaan baru, yaitu pemecatan ketua. Tutaran tersebut tergolong tindak tutur deklaratif karena status Buya sebagai ketua berubah ketika tuturan (14) diungkapkan. Keadaan di organisasi Muhammadiyah juga turut berubah karena tidak lagi diketuai oleh Buya Hamka. Selain itu, tindak tutur deklaratif tidak dapat dituturkan oleh sembarang orang. Keputusan untuk memecat seseorang dari jabatannya harus disampaikan oleh pengurus organisasi. Tuturan (14) tidak akan mengubah apapun apabila penutur tidak memiliki kewenangan di bidang tersebut.

Tuturan pada data (14) termasuk tindak tutur deklaratif yang berfungsi memecat. Pengurus Muhammadiyah (penutur) memecat Buya (petutur) karena beberapa pertimbangan, terutama mengenai tuduhan bahwa Buya merupakan pengkhianat. Posisi Buya yang sebelumnya merupakan ketua organisasi Muhammadiyah harus hilang ketika Pengurus Muhammadiyah menuturkan data (14). Hal itu dibuktikan dengan kata “diberhentikan” yang menunjukkan bentuk pemecatan seseorang dari jabatannya. Selain itu, terdapat kata “memutuskan” yang berarti menetapkan hasil setelah mempertimbangkan dan mendiskusikan suatu perkara. Pengurus Muhammadiyah memiliki kewenangan untuk memecat ketua maupun anggota sehingga tuturan pada data (14) dapat mengubah status Buya dalam organisasi. Status atau kondisi Buya tidak akan berubah apabila penutur data (14) bukan pihak yang memiliki wewenang, seperti anggota biasa atau pihak di luar organisasi tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat diambil kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah: (1) Bagaimana jenis tindak tutur ilokusi dalam film *Buya Hamka Vol. 1?*; (2) Bagaimana fungsi tindak tutur ilokusi dalam film *Buya Hamka Vol. 1?*

Pertama, ditemukan lima jenis tindak tutur ilokusi dalam film *Buya Hamka Vol.1*. Jenis tindak tutur ilokusi yang ditemukan dalam film *Buya Hamka Vol.1* meliputi: (1) Tindak Tutur Asertif; (2) Tindak Tutur Direktif; (3) Tindak Tutur Komisif; (4) Tindak Tutur Ekspresif; dan (5) Tindak Tutur Deklaratif. Data diklasifikasikan berdasarkan kelima jenis tindak tutur ilokusi. Dalam mengklasifikasikan tuturan ke dalam jenis tindak tutur ilokusi, peneliti memperhatikan bentuk, makna, tujuan, dan konteks tuturan. Dari jenis tindak tutur ilokusi yang menjadi data penelitian, tindak tutur asertif dan direktif adalah tuturan yang paling banyak ditemukan, yakni masing-masing 4 data, sedangkan, jenis tindak tutur ilokusi yang paling sedikit ditemukan pada tindak tutur deklaratif, yakni 1 data. Tindak tutur asertif dan direktif lebih mendominasi dibandingkan jenis lainnya karena berbagai faktor, seperti penulis naskah, tokoh, alur cerita,

dan tujuan tuturan. Tindak tutur deklaratif lebih sedikit karena tidak banyak tokoh dalam film yang memiliki wewenang atau keahlian di bidang tertentu sehingga tuturan dengan fungsi direktif tidak dapat dimunculkan.

Kedua, masing-masing jenis tindak tutur ilokusi memiliki fungsi tuturan yang bervariasi. Berikut fungsi tindak tutur ilokusi berdasarkan jenisnya yang ditemukan dalam film *Buya Hamka Vol.1*:

- 1) Tindak Tutur Asertif memiliki fungsi memberi tahu, mengeluh, menyatakan, dan mengajarkan;
- 2) Tindak Tutur Direktif memiliki fungsi memerintah, menanyakan, menasihati, dan meminta;
- 3) Tindak Tutur Komisif memiliki fungsi menawarkan dan mengancam;
- 4) Tindak Tutur Ekspresif memiliki fungsi meminta maaf, berterima kasih, dan memuji;
- 5) Tindak Tutur Deklaratif memiliki fungsi memecat.

Dari fungsi-fungsi tindak tutur ilokusi yang ditemukan, dapat diketahui bahwa terdapat tuturan yang cenderung positif maupun negatif sesuai dengan tujuan sosial dan konteks tuturannya. Variasi tuturan tersebut sesuai dengan fungsi tuturan yang berbeda-beda. Selain itu, variasi tuturan dapat menjadikan film lebih realistis, menarik, dan relevan dengan kehidupan nyata. Dengan demikian, beragam fungsi tindak tutur ilokusi yang ditemukan dalam film *Buya Hamka Vol. 1* telah dipaparkan secara lengkap dalam penelitian ini.

Berdasarkan tujuan dan hasil penelitian tindak tutur ilokusi dalam film *Buya Hamka Vol.1*, peneliti memberikan saran sebagai berikut.

- 1) Peneliti lain, terutama yang akan meneliti topik serupa, diharapkan mampu mengembangkan dan melakukan penelitian lebih lanjut dengan objek yang berbeda dan lebih variatif, seperti tuturan pada video youtube, film series, atau tuturan langsung yang ditemukan di sekolah/instansi maupun di kehidupan sehari-hari.
- 2) Mahasiswa atau akademisi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia diharapkan dapat lebih mendalami ilmu linguistik dan pragmatik, terutama kajian tindak tutur ilokusi, diharapkan dapat memahami lebih dalam tentang pembagian jenis dan fungsi setiap tuturan.
- 3) Pengajar, khususnya guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, diharapkan dapat mendalami materi linguistik dan pragmatik sehingga pengajar dapat menyampaikan materi pembelajaran dengan tepat dan memahami pesan yang terkandung dalam tuturan dengan memperhatikan aspek-aspek tuturannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, A. (2019). *Metode Penelitian Sastra*. Gresik: Penerbit Graniti.
- Austin, J. L. (1962). *How to Do Things with Words*. Oxford: Clarendon Press.
- Febrina, F., & Mintowati. (2023). “Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif dalam Variety Show When We Write Love Story 《平行时空遇见你》”. *Jurnal Pendidikan Bahasa Mandarin Unesa*. Volume 1 nomor 1. Hlm. 192—204.
- Ismail, J. (2016). “Tindak Tutur dalam Film “Surat Kecil untuk Tuhan” Karya Harris Nizam: Sebuah Tinjauan Pragmatik dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa”. *Edukasi*. Volume 14 nomor 1. Hlm. 411—422.
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Partana, P. (2010). “Pola Tindak Tutur Komisif Berjanji Bahasa Jawa”. *Jurnal Widyaparwa*. Volume 38 nomor 1. Hlm. 81—89.
- Prasetyo, A. H. (2018). “Tindak Tutur Ekspresif dalam Film “Kartini” Karya Hanung Bramantyo: Kajian Sosiopragmatik”. *Bapala*. Volume 5 nomor 2. Hlm. 1—10.
- Purba, A. (2011). “Tindak Tutur dan Peristiwa Tutur”. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Volume 1 nomor 1. Hlm. 77—91.
- Searle, J. R. (1969). *Speech Acts*. Cambridge: University Press.
- Sholichah, A. M., Suhartono, & Mintowati. (2020). “Communication Strategy of Indonesia Language Teacher in Learning Interaction”. *Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Volume 13 nomor 1. Hlm. 104—117.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Yule, G. (2018). *Pragmatik. Terjemahan: Indah Fajar Wahyuni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.